


## Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr

Mukhammad Lutfi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail: mukhammad.lutfi22@mhs.uinjkt.ac.id<sup>1</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="#">CC BY-SA</a> license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-12-2022	Direview: 03-02-2023	Publikasi: 30-06-2023

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi manusia dalam pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana eksistensi manusia pandangan Barat dan Islam yang dalam hal ini difokuskan pada pemikiran Sartre dan Nasr. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Hasilnya ditemukan ada titik temu sekaligus titik pisah dalam pemikiran keduanya. Titik temu pandangan Sartre dan Nasr terletak pada manusia sama-sama bereksistensi sebagai subjek dan objek. Titik pisah yang sangat mencolok terutama terlihat bagaimana keduanya melihat faktor lain di luar diri manusia, bisa jadi itu makhluk lain, manusia lain, atau bahkan Tuhan. Dilihat dari sisi manusia sebagai objek, Sartre berpendapat bahwa manusia yang tidak memiliki kesadaran akan nasibnya, maka manusia itu tergolong *'etre-en-soi*, sementara Nasr melihatnya sebagai fitrah bagi manusia karena Tuhan telah menentukan nasib manusia sebelumnya. Dari sisi subjek, Nasr berpendapat manusia memang memiliki kekuasaan atas dirinya (*khalifah*) sebagai subjek, namun realitas itu merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia, sementara Sartre mengartikan kekuasaan atau kebebasan itu sebagai sesuatu yang mutlak (*'etre-pour-soi*). Meski faktisitas menjerat dan menghantui manusia, Sartre menganggapnya sebagai materi kosong belaka. Nasr mengatakan manusia aktif sebagai *khalifah* dan pasif menjadi hamba.

**Kata Kunci:** eksistensi; manusia; Sartre; Nasr

### Abstract

This research examines human existence in the perspective of the Jean Paul Sartre and Sayyed Hossein Nasr. This study uses a hermeneutic approach and the method used in this research is descriptive analysis. Descriptive analytical methods are used to explain how human existence exists in Western and Islamic views, which in this case are focused on Sartre's and Nasr's thoughts. This type of research is library research. The results found that there is a meeting point as well as a separation point in the thoughts of the two. The meeting point of Sartre's and Nasr's views are in the fact that humans both exist as subjects and objects. The point of separation that is very striking is especially seen in how both of them see other factors outside of human beings, it could be other creatures, other humans or even God. Viewed from the side of humans as objects, Sartre argues that humans who do not have awareness of their destiny are classified as *'etre-en-soi*, while Nasr sees it as natural for humans, because God has predetermined human destiny. From the subject side, Nasr argues that humans do have power over themselves (*khalifah*) as subjects but that reality is a mandate given by God to humans, while Sartre defines that power or freedom as something absolute (*'etre-pour-soi*). Even though facticity ensnares, and haunts humans, Sartre regards it as mere empty matter. Nasr said that humans are active as *khalifah* and passive as servants.

**Keywords:** existence; human; Sartre; Nasr

## 1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Dalam ilmu mantiq (logika), manusia disebut sebagai *al-insān hayawān al-nātiq* (manusia adalah binatang yang berpikir). *Nātiq* di sini diartikan bahwa manusia dibekali kemampuan untuk berkata-kata dan mengeluarkan pendapatnya berdasarkan isi pikirannya, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang (Syahputra, 2020). Potensi akal budi, nalar, dan moral inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan ciptaan yang lain, misalnya hewan dan tumbuhan. Itulah mengapa manusia disebut bereksistensi.

Harun Hadiwijono dalam Purnamasari (2017) menyebutkan bahwa eksistensi adalah cara berada manusia di dunia, dimana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, sementara manusia tidaklah demikian, manusia menyadari keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari dua perbedaan cara berada tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi” (Purnamasari, 2017). Manusia yang hidup di tengah masyarakat dan alam semesta memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Manusia diciptakan Tuhan sebagai *khalīfatullāh* (pelaksana Tuhan) di alam semesta atau yang oleh Sartre disebut sebagai subjek yang eksistensial tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain.

Di sisi lain di hadapan Tuhan, manusia memiliki kedudukan sebagai *'abdullāh* (hamba Tuhan), yang memiliki ilham nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pengembalian amanat Tuhan di muka bumi. Manusia dan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang dan bekerja sama untuk memakmurkan bumi. Manusia dan alam sekitarnya adalah sarana untuk menambah ilmu dan rasa syukur kita kepada Tuhan dan bertugas menjadikan alam sebagai subyek untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kedudukan sebagai *'abdullāh* ini menurut Kierkegaard disebut dengan eksistensi religius yang mencakup suatu hubungan pribadi dan pertanggungjawaban langsung kepada Tuhan (Gultom et al., 2019). Sementara itu Sartre, menganggap kepercayaan kepada Tuhan berarti tunduk pada Gereja yang membelenggu eksistensi manusia dengan dogma-dogma agamanya sehingga dalam pandangan Sartre syarat dari kebebasan manusia adalah ketiadaan eksistensi Tuhan (Purnamasari, 2017). Di sinilah perbedaan Kierkegaard dengan Sartre, Kierkegaard masih mengakui adanya Tuhan dalam eksistensi manusia, sedangkan Sartre tidak. Atau dalam istilah lain ada eksistensialisme teistik ala Kierkegaard dan juga ada eksistensialisme ateistik ala Sartre.

Corak eksistensialisme teistik dan ateistik memiliki perbedaan cara pandang yang mendasar dalam melihat eksistensi manusia. Corak eksistensialisme teistik melihat manusia sebagai subyek yang bersifat kreatif dengan disemangati nilai-nilai transendensi. Manusia dan manusia lainnya memiliki korelasi yang seimbang, saling membantu (*ta'awun*), dan bekerja sama untuk memakmurkan bumi. Manusia dan alam sekitarnya merupakan sarana untuk menambah ilmu, rasa syukur, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, eksistensialisme ateistik melihat keberadaan Tuhan menghilangkan keberadaan manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan mutlak. Beberapa penelitian yang membahas tentang eksistensi manusia menurut pendapat Sartre dan Nasr di antaranya, seperti yang dilakukan Ahmad Syukri (2019) yang mana dalam penelitiannya ia memfokuskan pembahasannya pada isu-isu sentral dalam pemikiran Sartre. Penelitian tersebut secara garis besar berkesimpulan bahwa pemikiran Sartre menawarkan jalan pembebasan dengan menghidupkan kembali perbincangan tentang nilai-nilai kemanusiaan dengan membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih baik bagi kehidupan manusia di masa depan. Sartre kembali mengarahkan analisisnya pada persoalan utama tentang siapakah manusia yang memiliki kebebasan, kemandirian, dan sebagai pribadi yang otonom (Syukri, 2019). Sementara itu, Elvira Purnamasari (2017) melakukan komparasi terhadap pemikiran M.Iqbal dan Sartre. Eksistensialisme Sartre mewakili gaya eksistensialisme ateistik. Karena konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa kebebasan manusia adalah mutlak, maka jika ada Tuhan manusia tidak bebas (Purnamasari, 2017). Terkait penelitian tentang pemikiran Nasr ada penelitian yang dilakukan oleh Encung dkk (2020) yang meneliti perihal pemikiran Nasr tentang

eksistensialisme yang berujung keberadaan manusia tertinggi adalah ketika ia mencapai kesadaran religiusitas yang oleh Nasr kemudian disebut dengan *insān kāmil*. Menurut penelitian ini, eksistensi manusia mencapai puncaknya ketika dia menyadari bahwa dalam dirinya ada dua aspek besar *khalīfatullāh* dan sekaligus *'abdullāh* (Encung et al., 2020).

Sementara itu, Fathin Fauhatun (2020) yang juga meneliti tentang pemikiran Nasr, akan tetapi penelitian ini memiliki perhatian kepada nestapa yang dihadapi manusia modern. Melalui filsafat perenial, Nasr menjelaskan bahwa untuk menghadapi persoalan yang saat ini dihadapi manusia modern adalah dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui tasawuf seperti yang dilakukan para cendekiawan era dahulu (Fauhatun, 2020). Masih membahas pemikiran Nasr, ada penelitian dari Tri Astutik Haryati (2011) yang mengambil fokus pada bagaimana Nasr melihat modernitas dan pada akhirnya penelitian ini berkesimpulan bahwa Nasr menentang pandangan metafisika Barat di satu sisi dan pandangan metafisika Islam di sisi lain. Nasr lebih menitik beratkan pada tasawuf, meskipun Nasr sendiri nampaknya belum setingkat dengan tokoh sufi mistik sebagaimana dikenal di dunia Islam. Namun, Nasr memang memiliki orisinalitasnya sendiri—dalam batas-batas tertentu—yang ia racik tasawuf yang ia kuasai dengan pengalaman dan hasil kajiannya di Barat untuk mencari alternatif jawaban atas persoalan manusia modern (Haryati, 2011). Sementara itu, berkaitan dengan studi komparasi, Mahmudi (2022) melakukan penelitian yang mengkomparasikan pemikiran Nasr dengan Carl G Jung perihal manusia dalam wacana modernitas. Penelitian ini berkesimpulan bahwa spiritualitas itu penting. Spiritualitas adalah sesuatu yang abadi dalam jiwa manusia. Nasr berkata dengan istilah *Pontifical Man*, sedangkan Jung berkata dengan *Stage of Man* yang mengarah pada spiritual. Menurut Jung, tahap terakhir perkembangan jiwa adalah Manusia Spiritual. Nasr menggunakan pendekatan filosofis dalam memahami spiritualitas manusia, sedangkan Jung melakukan kajian mendalam secara psikologis terhadap spiritualitas manusia modern. Manusia modern perlu mempertajam jiwanya yang hilang seperti yang dijelaskan oleh Nasr dan Jung. Semangat jiwa adalah yang utama. Fisik adalah rumah bagi jiwa. Nasr dan Jung sama-sama memprioritaskan jiwa manusia daripada fisik. Nasr menyangkal argumen modern bahwa realitas tertinggi adalah fisik, sedangkan Jung mengkritik manusia modern yang tidak jauh beda dari manusia primitif (Mahmudi, 2022). Studi komparatif yang lain juga dilakukan oleh Tri Astutik Haryati (2012) yang mengkomparasikan Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal, Elvira Purnamasari (2017) yang mengkomparasikan Muhammad Iqbal dan Sartre.

Dari kajian literatur yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa kajian tentang keberadaan (eksistensi) manusia antara Sartre dan Nasr selalu menjadi bagian tersendiri. Sementara pada penelitian ini penulis akan mencoba menyandingkan keduanya dengan mengkomparasikannya melalui pendekatan hermenetika. Di atas, telah disebutkan komparasi pemikiran Nasr dan Jung, yang melihat Nasr dari segi religio-spiritual dan melihat Jung dari segi psikologikal-spiritual. Pada penelitian terdahulu tersebut belum ada yang mengkomparasikan Sartre dan Nasr, karena itulah penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian ini dengan melihat Sartre sebagai ateistik dan Nasr sebagai teistik dalam melihat eksistensi manusia, atau jika boleh dikatakan penelitian ini ingin melihat pandangan Barat yang direpresentasikan Sartre dan Islam yang direpresentasikan Nasr dalam melihat eksistensi manusia.

## **2. Metode**

Penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menjelaskan eksistensi manusia menurut pendapat Sartre dan Nasr, lalu dilakukan perbandingan atau komparasi atas pemikiran keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana eksistensi manusia menurut pendapat Sartre dan Nasr. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *library research*, yaitu dengan membaca buku primer yang membahas pemikiran Sartre dan Nasr serta berbagai buku dan sumber lainnya yang dianggap mendukung dan membantu dalam tulisan ini. Selanjutnya, informasi yang berkaitan dengan pembahasan eksistensi manusia berdasarkan pendekatan filosofis diolah dan dianalisis dengan tahapan-tahapan sebagai berikut. Pertama, penyuntingan data, yaitu menyusun redaksi data yang diambil dari beberapa teori dan pendapat beberapa ahli yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian disusun dengan rangkaian kalimat yang sistematis sehingga mendeskripsikan maksud yang jelas. Kedua, identifikasi dan klasifikasi data, yaitu memilih data dan mengelompokkannya

sesuai dengan tema yang dibahas. Ketiga, mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas. Keempat, menarik kesimpulan dari diskusi dan pembahasan. Setelah data diolah kemudian data dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre (1905-1980 M) adalah sosok yang sangat berjasa dalam penyebaran filsafat eksistensialisme. Hal ini banyak disebabkan oleh pemikiran filosofisnya yang selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan yang nyata, yang didukung oleh keahliannya sebagai sastrawan yang juga mendukung penyampaian berbagai gagasan filosofis yang ia hadirkan dalam bentuk roman dan pertunjukan yang dapat mempengaruhi pembaca dan penggemarnya. Premis filsafat Sartre dijelaskan dengan berbagai istilah "revolusioner" pada pertengahan abad ke-20. Misalnya, pernyataan bahwa eksistensi mendahului esensi (hal ini dikenal dalam eksistensialisme dengan semboyan *existence precedes essence*), tidak ada kodrat manusia karena tidak ada Tuhan yang berkonsep tentang hal itu. Esensi sebagai bangunan intelektual akan hilang seiring dengan pikiran yang memahaminya (Syukri, 2019).

Konsep Sartre tentang keberadaan manusia terkait dengan pandangannya tentang keberadaan dan keberadaan ada dan berada (*being and doing*). Untuk menunjukkan ada dan berada, Sartre menciptakan terminologi *l'etre-en-soi* (*being in itself*/berada dalam diri) dan *l'etre-pour-soi* (*being for itself*/berada untuk diri). Maksud dari *l'etre-en-soi* atau 'berada pada dirinya' adalah semacam berada *an sich*. Ada banyak makhluk hidup yang berada, pohon, hewan, manusia, benda, dan sebagainya, semuanya berbeda "berada" yang mewujudkan karakteristik semua jasmani materi. Segala sesuatu ada dalam dirinya sendiri, tidak ada alasan mengapa segala sesuatu ada seperti itu. Segala sesuatu yang ada di dalam dirinya tidak aktif, tetapi juga tidak pasif, tidak menegaskan atau menyangkal. *l'etre-en-soi* mematuhi prinsip identitas, jika ada perkembangan pada sesuatu yang ada, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan tersebut merupakan perubahan yang kaku. Menurut Sartre, segala sesuatu yang "ada dalam dirinya" (*l'etre-en-soi*) memuatkan, yang ada begitu saja, tanpa kesadaran, tanpa makna (Hadiwijono, 1980).

Sedangkan yang dimaksud dengan *l'etre-pour-soi* (menjadi untuk diri sendiri) adalah sadar akan diri sendiri, yaitu cara menjadi berada manusia. Manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya. Manusia bertanggung jawab atas fakta, berbeda halnya dengan benda-benda. Karena objek benda tetaplah objek benda, tetapi tidak demikian halnya dengan manusia, Manusia memiliki kesadaran reflektif dan kesadaran pra-reflektif. Keberadaan *pour-soi* membuat manusia begitu istimewa karena seolah meninggalkan 'lubang' di dunia benda dan dunia objek materi. Lubang itu adalah kebebasan manusia. Inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en-soi*.

Sartre (1960) dalam Ahmad Syukri (2019) merumuskan pemikirannya tentang kebebasan, banyak bertumpu pada pokok-pokok pemikirannya tentang eksistensi dan kesadaran manusia. Bagi Sartre manusia adalah kebebasan. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensi "*that man's existence precedes his essence*". Menurut Sartre manusia beserta kebebasannya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dihindarkan dan tidak dapat dihapuskan. Konsekuensi dari pilihan tindakan bebasnya itu, manusia bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. Dia bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dan atas sesuatu di luar dirinya (Syukri, 2019). Artinya, ia tidak dapat memikul tanggung jawabnya kepada orang lain atau sesuatu di luar dirinya untuk memenuhi harapannya sebagai pemberi kepastian. Pandangan radikal Sartre perihal kebebasan berhubungan dengan sikap ateistiknya:

*"If God did not exist, everything would be permitted, and that, for existentialism, is the starting point, everything is indeed permitted if God does not exist, and man is consequence for lorn, for he can not find anything to depend upon either within or outside him self, for if indeed existence precedes essence, one will never be able to explain one's action by reference to given and specific human nature"* (Sartre et al., 1960). Kutipan di atas memiliki arti bahwa seandainya Tuhan ada, maka manusia menjadi objek dengan sebuah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kalau seperti itu, maka sebelumnya manusia ada yang menentukan kodratnya. Tersebab dari persoalan itu, maka Sartre mendorong untuk meniadakan Tuhan yang merupakan kebebasan dari manusia. Dengan demikian, atheisme Sartre dapat dikerucutkan sebagaimana berikut. "Karena manusia bersifat bebas, maka Tuhan tidak ada, dengan

penyebutan lain jika Tuhan tidak ada, maka manusia bukanlah makhluk yang diciptakan sebelumnya, tetapi proyeksi masa depan yang tidak mungkin untuk didefinisikan”.

Sartre menekankan bahwa kebebasan manusia itu mutlak, meskipun terjadi dalam konteks yang melingkupi. Dengan kata lain, kebebasan bersifat situasional. Manusia dalam kebebasan itu akhirnya dihadapkan pada kenyataan (faktisitas). Akibat faktisitas ini, kebebasan menjadi macet dan diasumsikan sebagai sesuatu yang menakutkan, menghantui, dan memuakkan. Sartre mengungkapkan *“I am not ‘free’ either to escape the lot of my class, of my nation, of my family, or even to build up my own power or my fortune or to conquer my most insignificant appetites or habits”* (Sartre, 1958). Jika diterjemahkan bebas “Saya tidak ‘bebas’ baik untuk melarikan diri dari kelas saya, bangsa saya, keluarga saya, atau bahkan untuk membangun kekuatan saya sendiri atau kekayaan saya atau untuk menaklukkan selera atau kebiasaan saya yang paling tidak penting”. Meski faktisitas ini meliputi, menjerat, dan menghantui manusia dan kebebasannya setiap saat, manusia dapat mengabaikan dan berusaha menganggapnya sebagai persoalan kosong belaka (Syukri, 2019). Faktisitas yang melingkupi itu oleh Sartre disebutkan ada lima bentuk, yaitu tempat, masa lalu, lingkungan, sesama manusia, dan kematian.

#### **b. Eksistensi Manusia dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr**

Sayyed Hossein Nasr lahir di Teheran Iran pada tahun 1933 dan menyelesaikan gelar Doktorinya tentang sejarah sains di Universitas Harvard. Pendidikan Dasar terutama yang berkaitan dengan dasar-dasar tasawuf dan tasawuf Islam diperoleh di kota asalnya Teheran ketika dia masih remaja (Razavi & Moris, 1994). Nasr adalah sosok yang lantang menyuarakan pentingnya tradisi kritis di tengah gemuruh modernitas. Menurut penelitian, zaman modern telah didukung oleh materialisme yang turun ke beberapa aspek kehidupan dan menjadi sumber modal manusia yang didasarkan pada pemurnian ilmiah dan kesempurnaan kuantitatif (Proios & Proios, 2014).

Materialisme memiliki untuk mencapai hedonisme sebagai tujuan utamanya bersama dengan konsep materialisme yang ditemukan. Akhirnya, kehidupan manusia jauh dari dimensi kebahagiaannya apalagi ketika akan memenuhi kebutuhan pokok hidup berdiet. Menurut Nasr, yang dilakukan oleh orang-orang modern adalah membuang hal yang hakiki bagi kehidupannya. Ibarat membuang keberadaan dari tepi dan titik pusatnya sebagai manusia untuk mencapai kesempurnaan guna memperbaiki cuaca kehidupan karena manusia diutus ke dunia sebagai *khalīfatullāh* atau *‘abdu’llāh* untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam hal eksistensi, manusia yang digunakan untuk membendung konsep sekularisasi, menurut Nasr pada dasarnya diajukan dengan cara mendefinisikan dimensi kemanusiaan. Secara keseluruhan manusia memiliki tiga tahapan dalam kaitannya bereksistensi di dunia, pertama mengenal Tuhan untuk mencapai kebahagiaan, kedua untuk menyatukan dirinya dengan Tuhan, dan terakhir untuk menerangi dirinya secara spiritual (Nasr, 1989). *“mainly to know to God to reach happiness and to unite himself with god in order to illuminate him spiritually”* (Nasr, 1989). Itu sebabnya dalam beberapa karya Nasr selalu ditemukan fungsi manusia menurut orientasi Tuhan. Dengan cara lain, Tuhan telah menentukan cara manusia di dunia. Dengan hal ini kemudian, Nasr mengajukan dimensi tradisionisme tindakan manusia untuk menjalankan fungsinya.

Manusia modern, menurut Nasr, mengalami kekosongan spiritual, kekosongan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan keterasingan (alienasi). Krisis eksistensial yang dialami manusia modern disebabkan oleh pandangan positivis-antroposentris dalam kosmologi modern. Dengan begitu, manusia bisa kehilangan dimensi lingkungannya (masyarakat sosial), maupun dimensi transendental. Berbagai krisis yang menimpa manusia modern bermula saat terjadinya penegasian manusia modern terhadap Tuhan sehingga ilmu tercipta hanya berdasarkan daya nalar tanpa cahaya akal (*nur*). Untuk mengatasi krisis tersebut, Nasr menawarkan cara untuk kembali kepada pesan dasar Islam, yaitu seruan agar manusia menyadari siapa manusia sebenarnya dan menyadari percikan keabadian yang ada dalam dirinya (fitrah). Tradisi dalam tasawuf memberikan alternatif dalam menyikapi nilai-nilai keagamaan universal dengan penekanan pada penghayatan ajaran-ajaran masa lampau yang terakumulasi pada masa kini (Haryati, 2011). Secara mikro, manusia memiliki sifat sempurna dalam kesempurnaan dirinya, yaitu miniatur alam semesta. Dalam arti lain, manusia menjadi miniatur alam semesta dimana dalam diri manusia terdapat sifat-sifat universal atau alamiah. Namun secara makro, manusia menjadi tempat sempurna yang memadukan seluruh sifat alam semesta dan nama-nama Tuhan sekaligus. Selain itu, manusia memiliki sifat primordial yang diputuskan dari Tuhan. Sebagai fisik baru, manusia tetapi sebagai roh manusia dari azali atau

primordial yang telah digariskan Tuhan. Untuk itu, manusia dengan potensinya telah digariskan sesuai dengan garis tugas dan fungsinya di muka bumi. Secara sederhana fungsi manusia sebagaimana dijelaskan Nasr adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mengemban amanat *khalifatullāh* dan sekaligus sebagai *'abdullāh* (hamba) yang beribadah kepada-Nya. Menurut Nasr, manusia aktif ketika berfungsi sebagai khalifah dan pasif ketika menjadi hamba. Berkenaan dengan fungsi khalifah, manusia harus mengaktifkan potensinya sebagai manusia universal dan manusia yang utuh. Manusia seperti itulah yang oleh Nasr disebut dengan *insān kāmil*. *Insān kāmil* adalah manusia modern yang sadar akan hakikat dirinya yang bersumber dari yang suci. Akibat dari kesadaran tersebut, masyarakat kita sangat berhati-hati dalam mengelola alam, membangun hubungan sosial, membentuk sistem politik, membangun jaringan ekonomi. Selain itu, manusia modern dengan karakteristik kemanusiaannya selalu dilandasi oleh kesadaran primordial dan kesadaran bahwa setiap makhluk hidup akan kembali ke asalnya. Karena itu, Nasr menyebutnya sebagai *insān robbāniyun* atau *man of God* (Encung et al., 2020).

### **c. Komparasi Pemikiran Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr**

Dari pembahasan pandangan eksistensi manusia menurut Sartre dan Nasr di atas, setelah melakukan interpretasi sepertinya ada titik temu sekaligus titik pisah dalam pemikiran keduanya. Titik pisah yang sangat mencolok terutama terlihat bagaimana keduanya melihat faktor lain di luar diri manusia, bisa jadi itu makhluk lain, manusia lain, atau bahkan Tuhan. Dilihat dari sisi manusia sebagai objek, Sartre berpendapat bahwa manusia yang tidak memiliki kesadaran akan nasibnya sendiri (ada hal lain lain yang sudah menentukan nasibnya sebelumnya) maka manusia itu tergolong *'etre-en-soi*, atau bisa dikatakan manusia tersebut sama halnya dengan benda-benda lain. Sementara Nasr melihat bahwa sisi manusia yang menjadi objek merupakan suatu yang fitrah bagi manusia karena Tuhan telah menentukan nasib manusia sebelumnya, terutama terkait hal-hal yang sifatnya kodrati yang diganggu gugat. Dimensi ini oleh Nasr disebut dengan *'abdullāh*.

Dalam hal eksistensi manusia sebagai subjek, Sartre mengatakan bahwa manusia memiliki keistimewaan kebebasan bagaimana dia menentukan keberadaannya. Manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya. Manusia bertanggung jawab atas fakta, berbeda halnya dengan benda-benda, konsep ini oleh Sartre kemudian disebut dengan *'etre-pour-soi*. Agak mirip dengan Sartre, Nasr juga memiliki konsep atas eksistensi manusia sebagai subjek, yaitu istilahnya *khalifatullāh*. Bedanya dengan Sartre, menurut Nasr manusia memang memiliki kekuasaan atas dirinya sebagai subjek namun realitas itu merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia, sementara Sartre mengartikan kekuasaan atau kebebasan itu sebagai sesuatu yang mutlak.

Pada aspek di luar dirinya, Sartre mengakui adanya faktisitas atau kenyataan. Faktisitas yang melingkupi itu oleh Sartre disebutkan ada lima bentuk, yaitu tempat, masa lalu, lingkungan, sesama manusia, dan kematian. Meski faktisitas ini melingkupi, menjerat, dan menghantui manusia dan kebebasannya setiap saat, manusia bisa mengabaikannya dan mencoba menganggapnya sebagai materi kosong belaka. Penulis pikir ini sebagai suatu yang wajar mengingat Sartre berpendapat bahwa kebebasan manusia adalah mutlak dan sekaligus menegasikan Tuhan. Sementara itu Nasr dalam aspek di luar dirinya, ia mengakui ada faktor lain yang lebih besar selain faktisitas, yaitu Tuhan. Menurut Nasr, manusia aktif ketika berfungsi sebagai khalifah dan pasif ketika menjadi hamba. Berkenaan dengan fungsi khalifah, manusia harus mengaktifkan potensinya sebagai manusia universal dan manusia yang utuh. Manusia seperti itulah yang oleh Nasr disebut dengan *insān kāmil*. *Insān kāmil* adalah manusia modern yang sadar akan hakikat dirinya yang bersumber dari yang suci. Akibat dari kesadaran tersebut, masyarakat kita sangat berhati-hati dalam mengelola alam, membangun hubungan sosial, membentuk sistem politik, dan membangun jaringan ekonomi. Selain itu, manusia modern dengan karakteristik kemanusiaannya selalu dilandasi oleh kesadaran primordial dan kesadaran bahwa setiap makhluk hidup akan kembali ke asalnya. Karena itu, Nasr menyebutnya sebagai *insān robbāniyun* atau *man of God*.

## **4. Simpulan dan Saran**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sartre dan Nasr memiliki pandangan tersendiri terkait eksistensi manusia. Meskipun begitu pendapat keduanya sudah barang tentu ada yang mengkritik karena Barat tidak sepenuhnya merepresentasikan Sartre dan Islam juga tidak sepenuhnya merepresentasikan Nasr. Ada pendapat yang berlainan juga dari keduanya sebagaimana telah disebut di pendahuluan. Intinya jika eksistensi manusia difokuskan pada

pandangan Sartre dan Nasr dapat ditemukan ada titik temu sekaligus titik pisah dalam pemikiran keduanya. Titik temu pandangan Sartre dan Nasr terletak pada manusia sama-sama bereksistensi sebagai subjek dan objek. Titik pisah yang sangat mencolok terutama terlihat bagaimana keduanya melihat faktor lain di luar diri manusia, bisa jadi itu makhluk lain, manusia lain atau bahkan Tuhan. Dilihat dari sisi manusia sebagai objek, Sartre berpendapat bahwa manusia yang tidak memiliki kesadaran akan nasibnya sendiri (ada hal lain lain yang sudah menentukan nasibnya sebelumnya), maka manusia itu tergolong *'etre-en-soi*, atau bisa dikatakan manusia tersebut sama halnya dengan benda-benda lain. Sementara Nasr melihat bahwa sisi manusia yang menjadi objek merupakan suatu yang fitrah bagi manusia karena Tuhan telah menentukan nasib manusia sebelumnya, terutama terkait hal-hal yang sifatnya kodrati yang diganggu gugat. Dimensi ini oleh Nasr disebut dengan *'abdullāh*. Dalam hal eksistensi manusia sebagai subjek, Sartre mengatakan bahwa manusia memiliki keistimewaan kebebasan bagaimana dia menentukan keberadaannya. Manusia memiliki hubungan dengan keberadaannya. Manusia bertanggung jawab atas fakta, berbeda halnya dengan benda-benda, konsep ini oleh Sartre kemudian disebut dengan *'etre-pour-soi*. Agak mirip dengan Sartre, Nasr juga memiliki konsep atas eksistensi manusia sebagai subjek, yaitu istilahnya *khalīfatullāh*. Bedanya dengan Sartre, menurut Nasr manusia memang memiliki kekuasaan atas dirinya sebagai subjek namun realitas itu merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia, sementara Sartre mengartikan kekuasaan atau kebebasan itu sebagai sesuatu yang mutlak. Pada aspek di luar dirinya Sartre mengakui adanya faktisitas atau kenyataan. Faktisitas yang melingkupi itu oleh Sartre disebutkan ada lima bentuk, yaitu tempat, masa lalu, lingkungan, sesama manusia, dan kematian. Meski faktisitas ini melingkupi, menjerat, dan menghantui manusia dan kebebasannya setiap saat, manusia bisa mengabaikannya dan mencoba menganggapnya sebagai materi kosong belaka. Menurut Nasr, manusia aktif ketika berfungsi sebagai *khalīfah* dan pasif ketika menjadi hamba. Berkenaan dengan fungsi *khalīfah*, manusia harus mengaktifkan potensinya sebagai manusia universal dan manusia yang utuh. Manusia seperti itulah yang oleh Nasr disebut dengan *insān kāmil*. Tulisan ini diharapkan dapat mewarnai kajian filsafat eksistensialisme di Indonesia serta dapat dilanjutkan dengan studi kritis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk tulisan ini, oleh penelitian-penelitian tentang eksistensialisme yang lebih mutakhir.

## 5. Daftar Pustaka

- Encung, E., Syukur, S., & Supena, I. (2020). Insān Kāmil In The Religious Existentialism Philosophy Of Seyyed Hossein Nasr. *Hikmatuna*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.28918/Hikmatuna.V6I1.2372>.
- Fauhatun, F. (2020). Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.30983/Fuaduna.V4I1.2728>.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77–84. <https://doi.org/10.20527/Kewarganegaraan.V9I2.8052>.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Haryati, T. A. (2011). Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Penelitian*, 8(2). <https://doi.org/10.28918/JUPE.V8I2.84>.
- Mahmudi, M. (2022). Manusia Pontifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 114–122. <https://doi.org/10.22373/Substantia.V24I2.14431>.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Proios, M., & Proios, I. M. (2014). Christian and Secular Ethics: A Distinct Relationship. *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)*, 2(3). <https://doi.org/10.15640/IJPT.V2N3A6>.
- Purnamasari, E. (2017). Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre). *Manthiq*, 2(2), 119–132. <https://doi.org/10.29300/MTQ.V2I2.667>.

- Razavi, M. A., & Moris, Z. (1994). *The Complete Bibliography of The Works of Seyyed Hossein Nasr from 1958 through April 1993* (First Edit). Islamic Academy of Science of Malaysia. <https://www.worldcat.org/title/complete-bibliography-of-the-works-of-seyyed-hossein-nasr-from-1958-through-april-1993/oclc/35982531>.
- Sartre, J. P. (1958). *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology* (Diterjemah). Philosophical Library.
- Sartre, J. P., Elkaim-Sartre, A., & Cohen-Solal, A. (1960). *Existentialism Is a Humanism* (Diterjemah). Yale University Press.
- Syahputra, H. (2020). Manusia dalam Pandangan Filsafat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/Alhikmah.V2I1.7601>.
- Syukri, A. (2019). Tema Sentral dalam Pemikiran Jean Paul Sartre. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22(1), 44–59. <https://doi.org/10.15548/Tajdid.V22I1.280>.